



TEOLOGI KERAHIMAN:
Korelasi Makna Teologi Kerahiman Christy Angelle Bauman
Dalam Menghadapi Gumul Fenomena *Mother Wound*

*** Prionaray Bram M, Agria Triputri, Meldisen Wangeri, Milhda Lisu, Novi Krisdyanti**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Korespondensi: pnbram345@gmail.com

Keywords	Abstract
Bible, Christy Angelle Bauman, Mother Wound, Theology of the womb	<i>In this study, we try to see how the theology of mercy speaks in the current context. The world health organization that also presents anxiety and worry in the scope of Christianity, also helps to oppress the lives of believers. The church must also contribute greatly to speaking to what extent the Bible speaks about the struggles of believers' lives. Christy Angelle Bauman's theology of mercy in her book reflects on the struggles of women which are considered as struggles in general. In this study, we use qualitative research with a literature study approach to strengthen the search for relevant theories. Through this study, we found that the theology of mercy seeks to compare God and women. In the bleeding that women must feel as a gift, it turns out to have similarities to the bloodshed carried out by Jesus for the source of life (salvation). The responsibility in seeing the current context, more specifically facing the phenomenon of the mother wound, requires humans to reflect on the mercy that exists. Part of God's care, the audience is the same as a woman who must breastfeed her child through her breast as a gift. Those who put their hope in the womb have the duty and responsibility to care for the womb. Not in the sense of conceptualizing sexual identity, but simply showing that the task and responsibility of maintaining mercy is a universal responsibility.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Alkitab, Christy Angelle Bauman, Mother Wound, Teologi Kerahiman	Dalam penelitian ini, mencoba melihat akan bagaimana teologi kerahiman bicara dalam konteks saat ini. Badan kesehatan dunia yang turut serta menyajikan keresahan dan kekuatiran, dalam lingkup kekristenan juga turut diikuti keresahan. Gereja harus turut serta memberikan sumbangsih yang besar untuk berbicara sejauh mana Alkitab berbicara mengenai pergumulan hidup orang percaya. Teologi kerahiman Christy Angelle Bauman dalam bukunya merefleksikan tentang pergumulan perempuan yang dianggap sebagai pergumulan secara umum. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memperkuat dalam menemukan teoritis yang relevan. Melalui penelitian ini menemukan, bahwa teologi kerahiman hendak mengkomparasikan Allah dan perempuan. Dalam pendarahan yang harus dirasakan oleh perempuan sebagai anugerah, ternyata memiliki kesamaan akan pertumpahan darah yang dilakukan oleh Yesus demi sumber kehidupan (penyelamatan). Tanggung jawab dalam melihat konteks pada saat ini, lebih khusus menghadapi fenomena <i>mother wound</i> , mengharuskan manusia merefleksikan tentang kerahiman yang ada. Bagian dari pemeliharaan Allah, sama khalayaknya dengan seorang perempuan yang harus menyusui anaknya melalui payudara sebagai anugerah. Mereka yang menaruh harap pada rahim, memiliki tugas dan tanggung jawab memelihara rahim. Tidak dalam artian melakukan konseptual identitas seksual, hanya saja memperlihatkan bahwa tugas dan tanggung jawab memelihara kerahiman ialah tanggung jawab universal.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .	



PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kondisi kesehatan perempuan di dunia dalam lansiran WHO (*World Health Organization*), maka tidak dapat untuk dipungkiri, melalui data yang dilaporkan per Juni 2024, memperlihatkan bagaimana kondisi kekuatiran terhadap kesuburan perempuan. Suatu hal yang begitu menyedihkan ketika harus menyajikan perbandingan yang begitu sangat kecil bilamana harus memberikan perbandingan 1 dari 6 orang memiliki kondisi tidak subur. Tidak mengerucut pada perempuan saja secara khusus, namun hendak berbicara mengenai bagaimana kondisi kedewasaan baik perempuan maupun laki-laki. Meskipun rujukan mengarah kepada kondisi unisex, namun perlu dilihat bahwa kondisi mental perempuan akan sangat berpengaruh dalam menghadapi akan hal tersebut. Perempuan yang memiliki batas menopause, tentu memiliki tendensi yang lebih kuat dalam memperhitungkan masa kesuburannya dan masa dimana periode waktu masa dapat memiliki anak. Perempuan kadang kala menjadi satu-satunya pihak yang menerima tekanan yang begitu kuat, ketika hendak berbicara mengenai bagaimana keturunan harusnya ada. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengalami tendensi dari berbagai macam hal (Tambunan et al., 2023)

Dalam hal ini, tentu jelas bahwa kondisi yang begitu miris berbicara mengenai kesehatan perempuan yang didorong oleh berbagai macam penyebab yang terjadi. Permasalahan kesehatan yang secara umum menjadi masalah, juga tanpa terkecuali bagi orang percaya. Fenomena yang terjadi dalam dunia kesehatan akan dengan jelas diterima dengan keyakinan iman, bahwa apa yang kemudian terjadi ialah proses dari Allah membentuk kehidupan manusia. Hal ini tentu berbicara dalam sisi bingkai iman kekristenan secara mengerucut. Namun, ketika mencoba menarik secara jauh, maka akan terlihat sejauh mana kemudian realita hidup menghimpit kehidupan orang-orang percaya. Sesuatu hal yang berada diluar dari kendali sebagai manusia, memperlihatkan akan keterpasrahan yang harus diterima misalnya saja dalam paham bingkai keyakinan iman Bunda Teresa (Sihombing et al., 2024) Tidak dapat untuk dipungkiri bahwa kondisi seperti itu kemudian mengarahkan kepada keputus asaan yang dalam kondisi kemanusiaan menjadi suatu hal yang wajar. Mengapa? Keturunan dalam bingkai kehidupan masyarakat Indonesia secara umum kadangkala diinterpretasikan sebagai sesuatu kekayaan dan bahkan kadangkala keturunan kemudian dianggap sebagai keberhasilan hidup. Tentu hal ini tidaklah salah dalam mencoba memberikan apresiasi sesuatu hal yang begitu diharapkan. Keturunan menjadi sesuatu hal yang didamba-dambakan oleh sebagian besar orang, sehingga begitu wajar bersyukur ketika menerimanya. Rahim yang kemudian menjadi tempat terbentuknya janin, begitu dihargai dan bahkan diagung-agungkan sebagai sumber kehidupan. Tentu tidak dapat lepas dari karya Tuhan yang begitu agung merancang semua hal tersebut. Menghasilkan pertanyaan yang begitu signifikansi bagi kehidupan orang percaya, bahwa dalam usaha menjaga kandungan dari berbagai macam serangan penyakit yang telah sebelumnya dicantumkan dalam pengumuman WHO atau badan kesehatan dunia yang telah diusahakan semaksimal mungkin atau dalam hal ini bisa saja telah menjadi penyakit bawaan yang mengarahkan kepada kemandulan, maka bagaimana teologi



kekristenan harus berbicara sekaitan dengan hal tersebut. Apakah kemudian mereka yang tidak memiliki anak atau bahkan dalam kapasitas mandul, memberi ruang bahwa rahim yang pada dasarnya menjadi sumber kehidupan, apakah berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi sumber kematian? Sumber kematian dalam hal ini bersifat alegoris, bukan hendak berbicara mengenai mati secara jasmani khusus, namun hendak berbicara mengenai bagaimana melemahnya iman oleh karena kondisi yang kemudian harus dihadapi sebagai realita dan tentu tidak sedikit orang menginginkan hal tersebut dan bahkan dapat *meaning of life* dari hal yang terjadi itu (Daan Engel & Hallatu, 2022) Tentu bagian dalam *meaning of the life* ialah bagian dari pengajaran gerejawi (Sababalat et al., 2024)

Dalam tulisan ini, mencoba menggunakan makna asimilasi. Penemuan kembali makna dalam hal ini, hendak mencakupkan dua hal yang bagi penulis fenomena ini memiliki korelasi yang baik. Selain daripada kondisi kemandulan yang dihadapi, fenomena yang akhir-akhir ini muncul dengan istilah *mother wound*. *Mother wound* menjadi istilah dalam bingkai anak-anak yang kurang kasih sayang oleh seorang ibu (Dewi & Ahmad, n.d). Jelas, bahwa fenomena ini berbicara mengenai bagaimana ibu yang tidak dapat untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya oleh karena keterbatasan yang diluar dari jangkauan atau diluar dari kendalinya. Penulis hendak mendekati berbicara mengenai peran keibuan dalam konteks teologi kerahiman secara khusus, dalam perspektif Christy Angelle Bauman.

Beberapa penelitian terdahulu mencoba memasuki dan menganalisis secara jauh tentang teologi kerahiman dan menelisik akan bagaimana keberadaan rahim dalam perspektif teologi kerahiman secara khusus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risye Yulika Rieuwpassa, memperlihatkan bagaimana rekonstruksi gaya berpikir sekaitan dengan rahim mandul Allah untuk melihat secara jauh bagaimana penciptaan tentang perempuan mandul dalam bingkai kosmologis yang dalam kerangka berpikir yang digunakan ialah perspektif Catherine Keller (Rieuwpassa, 20221). Dalam tulisan ini secara khusus hendak menyajikan bagaimana konseptual berpikir teologi kerahiman Christy Angelle Bauman yang mencoba memberikan kesepadanan parameter akan fenomena *mother wound*. Juga penelitian sebelumnya telah pernah diterbitkan Eramartina Saragih, yang dalamnya memberikan lokus penelitian pada konseptual kerahiman dalam teologi Choan Seng-Song. Dalam konsep tersebut, memperlihatkan akan sejauh mana teologi kerahiman sebagai bagian dari usaha reflektif (Saragih, 2022). Dalam penelitian ini, tetap memfokuskan pada menelisik konseptual akan kerahiman dalam bingkai perspektif Christy Angelle Bauman. Tidak pada usaha kritis saja, namun juga sampai pada bagaimana mendekati dengan fenomena kontekstual yang cukup menjadi pergumulan gereja. Usaha dalam mengasimilasi akan apa yang dihasilkan oleh fenomena tersebut, akan menghasilkan suatu rekontruksi pemikiran yang menghasilkan paradigma yang baru. Rujukan dapat saja mengarah kepada sarana pembinaan warga gereja atau bahkan sampai pada dunia sistematika sebagai sumbangan teoritik dalam tulisan ini.



Menjadi suatu ketertarikan penulis untuk menjadi tujuan yang jelas disajikan, ketika melihat dampak dari fenomena *mother wound*. Meskipun hal ini, menjadi suatu bentuk peristilahan dalam dunia psikologi, hanya saja hal ini berkaitan erat dengan peran perempuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai perempuan. Gumul juang yang sedang dihadapi oleh perempuan secara universal, perlu memberikan bentuk kesadaran bagi setiap pribadi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Olehnya, penulis mencoba mendekati dengan bentuk penyajian teologi kerahiman, yang kemudian menjadi landasan kesadaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitin kualitatif, ialah metode penelitian yang dalamnya memperlihatkan hasil penelitian dengan sajian deskripsi (Ultavia B et al., 2023). Deskripsi akan hasil temuan dilapangan dipilih untuk memudahkan dalam menganalisa akan realitas lapangan yang dihadapi. Pendekatan yang ikut digunakan ialah studi literatur. Studi literatur merupakan suatu bentuk pendekatan dalam metode penelitian kualitatif, yang dalam pengambilan sumber data, diperoleh dari literatur-literatur yang memudahkan dalam penyajian yang digunakan (Nina Adlini et al., 2022). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini, ialah dalam bentuk buku, jurnal dan beberapa sumber literatur yang dapat dibuktikan melalui data yang disajikan. Teknik pengumpulan data dimulai dari bagaimana mengumpulkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Literatur utama ialah teologi kerahiman yang ditulis langsung oleh Christy Angelle Bauman. Penggunaan literatur dari tulisan Christy Angelle Bauman, merupakan suatu upaya perjumpaan teologis sebagai upaya teologi mengatasi permasalahan yang signifikan dengan masalah kerahiman akhir-akhir ini. Dalam mengolah data, diperlihatkan bagaimana langkah pertama dimulai dari pemilihan buku yang memiliki kerelevaman dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, tahap akhir ialah pengerjaan akan tulisan yang tentu dibarengi dengan data primer dan didukung oleh data sekunder yang baik, dengan tentu mencoba memperhatikan penggunaan literatur dengan upaya memberikan menerjemahkan bahasa Inggris sebagai bahasa naskah asli Bauman kedalam bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Christy Angelle Bauman

Christy Angelle Bauman merupakan seorang psikoterapi yang kemudian menggumuli akan bagaimana hubungan seksualitas dengan tubuh perempuan. Hal ini jelas memperlihatkan bagaimana keterlibatan Christy Angelle Bauman secara langsung tentang pergumulan yang sekaitan dengan perempuan. Pekerjaannya yang tidak hanya menjadi konselor bagi pergumulan perempuan secara khusus, juga turut serta menjadi pengajar dibidang seksualitas. Keterlibatannya dalam menggumuli dunia teologi secara khusus, memberikan refleksi iman secara khusus untuk menelisik sejauh mana kemudian keterlibatan Allah bagi perempuan yang fokus pada dunia



sexualitas perempuan. Menghasilkan suatu kerangka teologi kerahiman, menghantarkan kepada bagaimana memahami akan bagian tubuh perempuan yang syariat dengan konsep seksual, untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam bingkai teologi. Ranah dari tulisan ini mengarah spesifik bagi perempuan Kristen.

Teologi Kerahiman

Dalam konseptual perspektif Christy Angelle Bauman, melalui buku yang kemudian dituliskan, mencoba memberikan pendekatana yang dalam alur bukunya berbentuk kisah hidup. Dalam perjalanan kehidupan dan pekerjaannya, maka kemudian dicoba didekati sebagai bentuk refleksi terhadap apa yang kemudian sedang dialami pada saat itu. Dalam konseptual pemahaman teologi kerahiman Christy Angelle Bauman, menjelaskan bagaimana keterhubungan antara perempuan dan Allah dalam bentuk penciptaan. Ketercondongan tulisan Christy Angelle Bauman mengarah kepada feminis yang bagaimana Allah turut serta dalam apa yang dialami oleh perempuan. Sedikit meluruskan, bahwa apa yang dialami dalam perempuan yang dimaksudkan oleh Christy Angelle Bauman, tidak merujuk pada konseptual Choan Seng-Song yang membicarakan tentang bagaimana Allah yang turut menderita. Hal ini tentu tidak berbicara demikian, melainkan bagaimana komparasi antara Allah dan perempuan dalam hal ini yang memiliki parameter kesamaan. Allah dipandang dalam konsep penciptaan dan kemudian perempuan dipandang dalam perspektif menghasilkan kehidupan melalui rahim yang digunakan dalam hal ini.

Dalam tulisan Christy Angelle Bauman, juga memperlihatkan bagaimana kemudian merefleksikan iman dari tendensi yang harus dijalaninya. Dalam peristiwa kehilangan anak yang pertama, melalui kandungannya, mencoba mendekati bahwa pada dasarnya refleksi iman melalui masalah yang dihadapi diperlukan untuk menemukan *meaning of life*. Dalam konseptual ini, pengalaman inilah yang dituliskan dalam bukunya. Dalam ziarah iman inilah, dimulai dari bagaimana mendekati akan tiga bagian perempuan atau menurut penulis dianggap sebagai fase perempuan yang kemudian dapat dilihat kesepadanan dengan Allah. Tujuan kesepadanan, tidak hendak bicara mengenai bagaimana menandingi, namun menjadi bahan keyakinan iman bagi perempuan, memaknai akan konseptual teologi rahim (Bauman, 2019). Terdapat tiga pemikiran utama dalam teologi Bauman, ialah:

Waiting/growth

Dalam perjalanan akan Christy Angelle Bauman, ia kemudian menjalin komunikasi dengan seorang sahabatnya yang bernama Cherie. Mereka membahas mengenai perempuan yang harus menahan malu ketika sementara mendapatkan masa-masa haid. Mereka seolah-olah terjun dalam kondisi pendarahan yang dianggap sebagai suatu hal yang memalukan dan diam atas masalah tersebut. Ketika perempuan mengalami akan haid, seolah-olah mereka harus terdiam dan menutupi sebagai suatu hal yang tidak perlu bahkan akan mengalami tekanan bila mengungkapkannya ke permukaan. Jelas, bahwa hal ini menjadi bagian yang menekan kehidupan perempuan secara



khusus. Namun, mengingat akan hal yang kemudian disajikan oleh karakteristik Christy Angelle Bauman. Bauman mereflesikan akan apa yang menjadi pemahaman dengan sahabatnya tersebut. Mereflesikan hal tersebut dalam dunia Alkitab, misalnya dalam Imamat 13, bahwa mereka yang kemudian berdarah yang tidak lain mengarah kepada perempuan, dicatatkan dalam hal ini ialah mereka yang secara kasar dianggap sebagai Najis. Tentu berbicara mengenai tafsiran yang lebih jauh dalam hal ini, hendak mengarah kepada konsep Perjanjian Lama. Namun, Christy Angelle Bauman hendak mengatakan bahwa kondisi perempuan yang pendarahan (menstruasi), merupakan kondisi yang dipandang sebagai kondisi yang tidak baik dan perlu untuk disembunyikan oleh karena tendensi yang terjadi. Dalam kondisi perempuan yang juga turut serta malu dalam hal ini, Christy Angelle Bauman kemudian berefleksi, bahwa kondisi berdarah yang harus dialami oleh perempuan, memiliki korelasi antara kondisi Yesus yang disalibkan.

Untuk lebih dalam, mari kemudian kita kaji lebih spesifik dari narasi tersebut. Dalam proses penyaliban Yesus, Christy Angelle Bauman merefleksikan bahwa peristiwa tersebut menjadi peristiwa paling nyata pertumpahan darah yang terjadi pada Yesus. Christy Angelle Bauman kemudian lebih jauh menarik, bahwa pertumpahan darah yang terjadi oleh Yesus ialah suatu runtutan proses penebusan dosa manusia yang menjadi rancangan Allah dan telah ternubuatkan dalam Alkitab. Lebih jauh, kemudian direfleksikan bahwa kondisi penumpahan darah ialah sumber kehidupan umat manusia melalui penebusan yang terjadi. Hal ini diinterpretasikan juga bagi perempuan. Perempuan yang kemudian lahir, masa menstruasi pertama, mengandung, melahirkan hingga mati, memperlihatkan bahwa dalam fase tersebut, ialah bagian dari pertumpahan darah yang melahirkan kehidupan yang baru. Lahirnya laki-laki atau perempuan dari dalam rahim, membutuhkan pertumpahan darah yang jelas bahwa arahnya mengacu pada terciptanya kehidupan melalui rahim yang ada. Ini menjadi titik utama yang dapat dilahirkan dalam konteks pemahaman bagian bab yang pertama.

Creation/birth

Pada bagian yang kedua ini, Christy Angelle Bauman, mencoba melihat dalam bingkai pertumbuhan perempuan yang dimulai dari adanya payudara. Hal ini mungkin saja begitu sensitive, namun kondisi ini menjadi refleksi iman Christy Angelle Bauman. Pengalamannya dimulai dari bagaimana menyadari akan kondisi biologis tersebut, memilih bra yang cocok dan bahkan sampai pada merawatnya dalam masa pertumbuhan hingga pada fungsi yang kemudian dijelaskan, bagaimana sumber air susu ibu dari dalam payudara itu, direfleksikan lebih dalam lagi. Pengalaman menyusui yang dilihat, kemudian menyimpulkan bahwa Allah yang kemudian memiliki cinta dan sayang terhadap manusia, kemudian memelihara dan bahkan menyalurkan sumber kehidupan bagi ciptaan-Nya yang tidak lain ialah *Imago Dei* sendiri. Dalam hal ini, jelas nampak bahwa konseptual perempuan yang menyusui dari payudara yang dimiliki, menjadi titik dimana konseptual akan perempuan dalam kapasitas teologi kerahiman memiliki tujuan yang sama dengan Allah, demi sumber kehidupan yang diharapkan.



Burial/death

Pada bagian yang ketiga, Christy Angelle Bauman menyajikan kesadaran akan siklus hidup yang kemudian harus dilalui oleh perempuan. Kecondongan terhadap perempuan yang disajikan dalam hal ini, disebabkan oleh titik refleksi yang kemudian diperlihatkan. Perempuan yang harus melalui fase yang telah dapat diobservasi melalui ilmu pengetahuan, memperlihatkan bahwa kehidupan kemudian pada dasarnya mengarah kepada penciptaan yang melalui siklus pula. Allah pada masa penciptaan perempuan, menyisipkan akan bagian dari diri-Nya, untuk mengarahkan kepada kondisi rahim yang hendak menyadarkan bahwa mereka yang lahir melalui rahim yang diberikan oleh Allah, adalah rencana Allah untuk melahirkan gambaran Allah bagi manusia (Rieuwpassa, 2021).

PEMBAHASAN

Reflektif Dalam Hermeneutik Teologi Kerahiman Christy Angelle Bauman

Dalam tulisan yang kemudian dituliskan oleh Christy Angelle Bauman secara khusus, menyajikan akan bagaimana peran keibuan Allah. Hal ini menjadi usaha refleksi penulis sebelum lebih jauh dalam mengirisi dua variabel yang menjadi titik tolak keberangkatan judul yang disajikan oleh penulis. Pada bagian persinggungan antara peran keibuan Allah, maka penulis mencoba menarik suatu bentuk pemahaman yang mencoba melihat, bahwa konseotual terhadap kerahiman Allah, juga dapat dilihat dan direfleksikan melalui kondisi yang harus dihadapi oleh rahim yang mandul. Suatu hal yang berada diluar dari kendali manusia, hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu hal yang berada dalam rancangan Allah. Namun, perlu untuk digaris bawahi selanjutnya, bahwa tidak berarti bahwa dalam kondisi seperti itu, kemudian harus berbicara mengenai tidak menjalankannya peran rahim yang telah diberikan oleh Allah. Penulis lebih terfokus pada teologi rahim sebagai bagian dari sejauh mana rahim diinterpretasikan sebagai tanggung jawab yang layaknya dari Allah. Kondisi yang berada diluar dari kendali manusia, harus dapat dimaknai sebagai suatu hal yang tidak menghalangi setiap orang untuk menjalankan akan tugas dan tanggung jawab keibuan. Dalam Ulangan 6:7, rujukan kata “anak-anak”, bila diterjemahkan dalam bentuk analisa kata, penulis melihat bahwa kata ini tidak hanya merujuk pada konteks anak yang kemudian keluar dari rahim seorang ibu yang diberi didikan. Peran keibuan yang diperlukan dalam hal ini, hendak berbicara mengenai bagaimana menjalankan tugas dan tanggung jawab kerahiman itu. Cakupan yang secara sempit kata anak, mungkin merujuk pada anak secara biologis, namun cakupan secara luas, bagi penulis hal tersebut merujuk pada hal yang lebih besar, misalnya kemandirian, cucu dan relasi hubungan keibuan.

Dalam teologi kerahiman, hendak mengajak bahwa konseptual tentang kerahiman yang dikesepadankan oleh Christy Angelle Bauman dengan Allah dalam konsep pendarahan, mengajak pada arah memelihara rahim. Tidak terjebak dalam identitas seksual yang lahir dalam perspektif di atas. Kesadaran terhadap hal tersebut, perlu untuk nampak diperlihatkan, sehingga kesannya



tidak mengiring pada hal tersebut. Rahim sebagai sumber kehidupan perlu untuk dijaga. Mereka yang menaruh harap pada rahim, memiliki tugas dan tanggung jawab memelihara rahim.

Fenomena *Mother Wound*

Dalam antonym fenomena, kemudian ditemukan bahwa terdapatnya fenomena akan *fatherless*, maka disajikan pula kondisi dimana terdapatnya fenomena yang disebut *mother wound*. Fenomena ini, memperlihatkan bagaimana kondisi seorang anak yang kemudian dalam masa pertumbuhannya, tidak mendapatkan akan pengalaman dari ibunya (Dewi & Ahmad, n.d). Melalui hal ini, jelas nampak bahwa kekurangan peran seorang ibu, memiliki pengaruh yang cukup besar. Di satu sisi, kekurangan pengaruh seorang ayah, akan memiliki daya timbang yang sama ketika memiliki kondisi kekurangan peran seorang ibu. Bila hendak berbicara mengenai fenomena *mother wound*, sebenarnya lebih condong terhadap *action* anak ketika tidak mengalami peran ibu dalam masa pertumbuhannya. Luka batin akan muncul dalam diri seorang anak tersebut, dan akan berdampak sampai pada *inner child* anak tersebut (Surianti, 2022).

Korelasi antara Teologi Kerahiman dan Fenomena *Mother Wound*

Dalam melihat sejauh mana kemudian kehadiran akan teologi kerahiman bagi perempuan serta menganalisis akan fenomena *mother wound* yang jelas memiliki dampak yang signifikan bagi pertumbuhan seorang anak, maka dalam hal ini penulis hanya dan hendak mengarahkan kerangka berpikir pada bagaimana perempuan Kristen. Seorang perempuan Kristen dalam bingkai pemahaman teologi kerahiman menurut Christy Angelle Bauman, menyajikan bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses penciptaan kehidupan yang baru dari Allah. Kesamaan dalam dunia penciptaan dan bahkan pemeliharaan Allah yang dimiliki oleh perempuan, mengajak untuk sampai pada membangun konsepsi gaya berpikir sejauh mana perempuan Kristen harus berdiri. Kondisi *mother wound* dalam bingkai paham diluar dari kontrol yang diantaranya ialah oleh karena faktor penyakit bawaan atau penyakit jiwa yang mengharuskan seorang perempuan melepas tanggung jawabnya, dapat dipahami merupakan suatu kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dan demi keselamatan. Hanya saja, perlu untuk ditekan, bahwa kondisi seperti ini akan menilik dan menuntut setiap orang lebih khusus bagi perempuan yang memahami tentang konseptual teologi kerahiman untuk menjalankan tugas kerahiman tersebut, mencontoh akan sifat keibuan Yesus dalam melahirkan, menjaga dan memelihara sejauh mana tugas keibuan itu dijalankan dengan baik. Tugas kerahiman dalam perspektif Christy Angelle Bauman, tidak merujuk hanya pada bagaimana mendidik anak-anak sebagai yang dipahami bentuk tanggung jawab dari Allah, namun perlu dinampakkan bahwa menghadapi fenomena *mother wound*, maka sangat dispesifikkan lagi bahwa setiap perempuan lebih khusus harus menjalankan pemeliharaan terhadap mereka (anak-anak) yang mengalami masalah *mother wound*. Hal ini tentu sejalan dan bahkan selaras dengan teologi Calvin dalam menjalankan peran sebagai ibu.



KESIMPULAN

Pada bagian penutup ini, teologi kerahiman hendak menyajikan dengan jelas, bahwa manusia yang lebih khusus perempuan, memiliki tugas dan tanggung jawab kerahiman. Menjaga kesehatan terhadap rahim, ialah tugas yang mulia, dalam menciptakan akan kehidupan yang baru. Sumber cerminan *imago Dei*, menghantarkan kepada pekerjaan yang begitu mulia, diwarnai dengan teologi atas kerahiman yang meskipun dalam bingkai manusia dianggap sebagai sesuatu hal yang berat. Melalui fenomena *mother wound*, diharapkan kedewasaan iman dalam mengambil inisiatif dan bahkan bagaimana kesadaran penuh menarik makna bahwa segala yang kemudian dilakukan adalah bagian yang mulia, dan apa yang kemudian menjadi bagian dari yang harus diterima oleh perempuan (sebagai pemberian Allah), dapat dimaknai layaknya *Christy Angelle Bauman* sebagai perjalanan yang dapat dizarah iman sebagai perjumpaan dengan Allah yang begitu mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, C. A. (2019). *Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman*. Wipf and Stock.
- Daan Engel, J., & Hallatu, F. (2022). *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga* (Cetakan ke-2). BPK Gunung Mulia.
- Dewi, E. N., & Ahmad, A. S. E. (n.d.). Dampak Mother Wound Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Instalasi Crochet. *Jurnal Seni Rupa Murni, Volume 06, Nomor 01*.
- Kementrian kesehatan republik. (2024, June). *WHO: 1 dari 6 Orang Tidak Subur*.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Volume 06, Nomor 01*.
- Rieuwpassa, R. Y. (2021). Resensi Buku Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, Volume 05, Nomor 02*.
- Rieuwpassa, R. Y. (Desember 20221). Rahim Mandul Allah: Suatu Konstruksi Imajinatif yang Menginterpretasi Realitas Chaotic Penciptaan bagi Pengalaman Perempuan Mandul. *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 04, Nomor 02*.
- Sababalat, T. D. L., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Simanjuntak, E. (2024). Peran Teologi Sistematis Bagi Pertumbuhan Iman Umat Kristen. *NABISUK: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Volume 02, Nomor 01*.
- Saragih, E. (2022). Teologi Rahim Menurut Choan Seng-Song Suatu Refleksi Kritis. *Jurnal Ledalero, Volume 21, Nomor 02*.
- Sihombing, W. F., Manullang, M., & Gaol, E. N. L. (2024). Perspektif Remaja GPP Aek Nauli Tentang Praktik Mengasahi(Teladan Bunda Teresa). *NABISUK: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Volume 02, Nomor 01*.



- Surianti. (2022). Inner Child:Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, Volume 08, Nomor 02*.
- Tambunan, M. I., Tanjung, N. A. V., & Situmorang, Y. N. (2023). Spiritualitas di Era Disrupsi Digital dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini. *NABISUK: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Volume 01, Nomor 01*.
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 11, Nomor 02*.